



## Tradisi Brokohan: Sejarah, Nilai-Nilai dan Makna di Desa Tunggalpager, Mojokerto

Azizah Nur Laili  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
*azizahlaili@gmail.com*

### Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah, nilai-nilai dan makna tradisi *Brokohan* yang merupakan upacara adat penyambutan kelahiran bayi yang diadakan di Desa Tunggalpager, Mojokerto. Tradisi *Brokohan* merupakan salah satu tradisi berasal dari Indonesia khususnya dari masyarakat Jawa. Tradisi *Brokohan* ini digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan rasa suka cita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Artikel ini menggunakan pendekatan etnografi dan sosiologi, dimana pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui proses dan nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui nilai sosial di masyarakat di desa Tunggalpager, Mojokerto. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode berupa pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Artikel ini mengkaji beberapa aspek yakni latar belakang sejarah, dinamika sosial, dan nilai filosofis yang tersirat dalam tradisi Brokohan. Aspek inilah yang mempengaruhi masyarakat untuk mengenal lebih dalam pemaknaan dan nilai nilai agar tidak sekedar melakukan kegiatannya.

**Kata kunci:** tradisi; nilai; makna

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keunikan budaya yang eksotis dan mendunia. Terdapat banyak budaya khas setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. Masyarakat Indonesia kebanyakan masih melestarikan tradisi budaya meskipun zaman sudah dipengaruhi oleh dunia barat dan modern. Tradisi merupakan salah satu adat kepercayaan dan sebagainya yang diwariskan oleh leluhurnya. (Evrilia, 2021) Tradisi budaya setiap daerah akan tetap ada dan sulit untuk menemukan sumber aslinya karena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya sebagai bentuk norma yang ditetapkan dalam kehidupan masyarakat.

Desa Tunggalpager merupakan desa yang terletak di kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Di Desa ini sebagian wilayah masih menerapkan tradisi budaya lokal, namun, keberadaannya semakin terkikis oleh keberadaan masyarakat perkotaan yang bersifat rasional. Kondisi wilayah Desa Tunggalpager yang mulai didominasi oleh

bangunan semi permanen seperti perumahan yang banyak dihuni oleh penduduk perkotaan. disinilah terjadinya fenomena perubahan *local wisdom*, dimana masyarakat baru memilih untuk hidup rasional. Hal ini memicu terkikisnya eksistensi tradisi lokal setempat seperti tradisi Brokohan yang lambat laun kehadirannya semakin langka.

Di Jawa terdapat budaya berupa ritual perayaan penyambutan kelahiran bayi sebagai momen yang harus dirayakan melalui berbagai tradisi dan upacara. Kelahiran bayi merupakan momen yang ditunggu-tunggu bagi pasangan suami istri yang sangat menantikan kehadiran seorang anak. Tak hanya orang tua bayi sanak keluarga serta orang-orang terdekat ikut merasakan kebahagiaan. Dalam penyambutan kelahiran bayi orang Jawa melakukan beberapa upacara adat yang biasa dilakukan. Salah satunya upacara adat Jawa menyambut kelahiran bayi yang disebut oleh masyarakat Jawa dengan Tradisi Brokohan. Tradisi Brokohan biasanya disebut *Bancaan*. Tradisi ini dilakukan saat penyambutan kelahiran bayi dengan melakukan penyajian makanan kepada keluarga, sanak saudara dan tetangga warga Tunggalpager. Tradisi Brokohan memiliki pemaknaan pada setiap prosesnya dan nilai – nilai yang terkandung dalam kegiatan ini.

Berdasarkan Uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang Sejarah, Nilai–Nilai dan Makna di Desa Tunggalpager, Mojokerto. Karena Tradisi ini sudah ada di zaman dulu yang masih dilestarikan sampai sekarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana sejarah tradisi Brokohan? 2. Bagaimana proses berlangsungnya tradisi *Brokohan*? 3. Bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi Brokohan?. Adapun tujuan penulisan artikel ini yaitu : 1. Untuk menjelaskan sejarah tradisi Brokohan. 2. Untuk mengetahui proses berlangsungnya tradisi Brokohan. 3. Untuk mengetahui nilai – nilai dan pemaknaan Tradisi Brokohan.

## LANDASAN TEORITIK

Penelitian ini menggunakan teori liminalitas yang berarti sebuah keadaan peralihan dua keadaan yang berbeda. Konsep ini dikembangkan oleh Victor Turner. Teori liminalitas dihubungkan dengan upacara inisiasi dan ritual keagamaan dan juga dalam konteks perubahan sosial, perubahan status dan peralihan fase hidup. Liminalitas atau transisi pada mengkonstruksi dua model kelompok manusia yakni masyarakat. Menurut Turner, kelompok manusia yang bermasyarakat terstruktur sedemikian rupa yang menyajikan fakta-fakta sosial tentang status dan peran masing-masing individu dalam

anggota masyarakat. penelitian ini juga menggunakan teori simbolik yang juga dipelopori oleh victor Turner. Perubahan dalam proses tradisi Brokohan dahulu dengan sekarang yang sudah dipengaruhi oleh pemikiran modern. Masyarakat sekarang juga melakukan tradisi dengan simpel dan praktis contohnya sajian makanan dahulu menggunakan nasi tumpeng sekarang dilakukan dengan Nasi berkatan. Bagi turner menggunakan simbol ritual tergolong penting bagi suatu peristiwa ritual dan kajian tentang simbol. Simbol akan penting untuk dicermati relasi timbal balik simbol beserta maknanya. (Sahar, 2019) Simbol yang ada dalam tradisi ini memiliki pemaknaan sebagai do'a yang penting untuk keselamatan.

## METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam observasi penulis melakukan pengamatan langsung acara tradisi Brokohan. Penulis juga melakukan wawancara untuk mendapat informasi tentang pelaksanaan kegiatan tradisi dengan subyek warga desa yakni ibu Supriyati dan Suparti yang pernah melakukan kegiatan ini. Sedangkan melakukan studi dokumen yakni pengumpulan data studi dokumen untuk mencari referensi – referensi dari buku, jurnal atau website yang berhubungan dengan tradisi jawa terutama tradisi Brokohan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tradisi Brokohan

Tradisi Brokohan merupakan sebuah tradisi yang terkait dengan acara perayaan atau pertemuan di Indonesia, biasanya juga disebut dengan *Bancaan*. Kata Brokohan di ambil dari bahasa arab yang berarti barokah dalam artian meminta barokah. Arti lain Brokohan yakni dalam bahasa Jawa brokoh atau nampan bambu bulat yang digunakan untuk meletakkan sesaji selamatan (Indro jarwo, 2016). Tradisi Brokohan ini sudah ada dari zaman dulu yang dilakukan oleh masyarakat Jawa kuno. Keyakinan bahwa tradisi ini untuk meminta doa sudah diyakini oleh nenek moyang suku jawa. Kepercayaan ini disebut kepercayaan kejawen (fitri Nurhakiki, Alfiansyah, 2021). Dalam perkembangannya, tradisi Brokohan di masa lalu dilakukan dengan meditasi, tetapi

sekarang dengan keyakinan berdoa memohon keberkahan. Tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang selama tidak melenceng dari ajaran islam. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan mengundang tetangga atau orang terdekat untuk berdoa bersama dan juga penyajian makanan.

Tradisi Brokohan dilakukan dalam ritual selamatn kelahiran anak di Jawa. Munculnya kegiatan ritual ini dapat ditelusuri ke dalam budaya jawa yang banyak terpengaruh oleh nilai – nilai dan kepercayaan tradisional. Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa yang sarat dengan penghormatan terhadap keluarga, gotong-royong, dan kehidupan beragama. Perayaan ritual selamatn penyambutan kelahiran anak di Jawa juga terkait dengan pandangan masyarakat jawa terhadap konsep kesucian dan keberkahan. Bayi yang baru lahir dianggap sebagai anugerah dan karunia dari Tuhan, dan melalui ritual selamatn, keluarga dan komunitas berusaha untuk memberikan doa, berkah, dan perlindungan untuk bayi tersebut.

Tradisi Brokohan memiliki ciri khas dalam pelaksanaan dan bervariasi tiap-tiap daerah di Indonesia. Misalnya, desa Tunggalpager yang melaksanakan tradisi ini ketika penyambutan kelahiran bayi. Dalam kegiatan ini para sanak saudara dan tetangga berdatangan berkumpul untuk menjenguk bayi yang sudah lahir dan ikut serta dalam kebahagiaanya. Biasanya juga orang yang menjenguk bayi membawa berbagai macam oleh – oleh perlengkapan bayi atau makanan untuk keluarga yang melahirkan. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat desa Tunggalpager pada saat siang atau sore hari.

### **Prosesi Tradisi Brokohan**

Di desa Tunggalpager prosesi tradisi Brokohan biasanya dilakukan satu kali pada saat bayi sudah lahir 1 hari (pemandaman ari- ari) atau 7 hari (saat tali pusar bayi telah lepas biasanya disebut *Coplok pusar*). Masyarakat di desa Tunggalpager melakukan memiliki rangkaian yang harus dilaksanakan dengan baik agar tidak mengurangi makna dari rangkaian tradisi tersebut. Berikut prosesi tradisi Brokohan dari berbagai kegiatan:

#### ***Bayi baru lahir (mendhem ari – ari)***

Tradisi Brokohan pada saat bayi baru lahir 1 hari dengan penguburan plasenta atau ari - ari. Ari-ari disebut masyarakat jawa dengan sebutan saudara papat kelimo pancer(Della Rizkiyana, 2023). Ari – ari dalam dunia medis berfungsi sebagai mengirimkan gizi dan oksigen dari darah si ibu kepada janin. Jadi, ari – ari berperan penting dalam jalur hidup si ibu dengan bayinya. Mendhem atau penguburan ari-ari

merupakan kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa dalam melakukan ritual penyambutan kelahiran anak. Kegiatan ini sangat penting sebab menurut kepercayaan masyarakat Jawa, ari – ari dipercayai sebagai adik spiritual. Sedangkan, air ketuban yang lebih dahulu keluar di percaya sebagai abang spiritual bayi yang akan selalu melindungi bayi dari penyakit yang datang dari bumi dan langit. Dimulai di umur bayi 1 hari sampai umur bayi 35 hari, kedua saudara itu berada di dekat bayi. Setelah itu, mereka akan berkeliaran tetapi tetap akan melindungi roh bayi tersebut. (Aswab Mahasin, 2014)

Dalam mempersiapkan proses penguburan terdapat alat – alat yang dibutuhkan antara lain kain putih, *kendhil*, garam, bunga bereh, keranjang sampah yang bersih atau keranjang kayu yang berlubang, dan lampu. Proses *mendhem ari–ari* diawali penggalian tanah sebagai tempat penguburan kedalamannya sepanjang satu lengan orang dewasa. Lalu, ari – ari dibersihkan atau disucikan terlebih dahulu dengan air agar ari –ari bersih dari kotoran terutama darah sehingga ari – ari tidak tercium bau amis yang memicu hewan – hewan seperti kucing untuk mengendus dan menggali tanah yang akan merusak tempat penguburan. Kemudian, dimasukkan ke dalam *kendhil* diberi garam, bunga bereh dan buku yasin lalu dibungkus kain putih.

Pada saat pembawaan ari–ari disarankan membawanya dengan cara digendong menyamping dipinggang. Kemudian, dimasukkan ke dalam tanah atau dikubur ditutupi dengan keranjang kayu atau biasanya keranjang sampah yang bersih jika tidak ada keranjang bisa ditutupi dengan genteng dan diberi pencahayaan lampu. Pencahayaan lampu dilakukan selama 35 hari. Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa di rumah tersebut terdapat bayi baru lahir. Sehingga orang yang berada di dekat penguburan ari–ari harus menjaga bicaranya serta sikapnya agar bayi dalam lingkungan baik dan kondusif. Ada peraturan dalam penempatan *mendhem ari – ari* jika bayi laki laki ditempatkan di luar rumah di samping atau di belakang rumah jika bayi perempuan di kubur di dalam rumah biasanya di dapur. Prosesi *mendhem ari –ari* dimulai dari penggalian sampai penguburan disarankan dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri tetapi bisa juga dilakukan oleh kakeknya sendiri atau saudara kerabat laki–laki yang dekat.

Setelah melakukan penguburan ari-ari pada siangnya dilakukan dengan Brokohan atau bancaan. Para tetangga dan sanak saudara perempuan berkumpul memulai dengan pengajian berdoa bersama untuk keberkahan si bayi yang telah lahir. Masyarakat desa

tunggalpager melakukan bancaan ini dengan memberikan nasi berkat yang berisi nasi dan lauk pauk, bubur merah putih dan jajanan pasar.

### ***Bayi 7 hari (coplok pusar)***

Tradisi Brokohan saat bayi berumur 7 hari dan dilakukan *coplok pusar*. Tali pusar atau tali pusat bayi baru lahir sebelum terlepas harus dalam kondisi bersih dan kering. Jika kondisinya basah dan lembab akan mengakibatkan infeksi. Oleh karena itu, orang tua perlu menjaga area pusar. Saat memandikan bayi tidak boleh direndam dianjurkan hanya mengelap dengan handuk kecil. Tali pusar akan lepas biasanya dalam kurun waktu 5 – 10 hari. Jika tali pusar belum lepas tidak boleh untuk memotongnya sendiri biarkan untuk lepas sendiri. Saat tali pusar akan lepas ditandai dengan bayi akan menangis atau rewel.

Dalam proses *coplok pusar*, tali pusar yang sudah terlepas biasanya dibuang atau disimpan dimasukkan plastik kemudian diletakkan didalam botol. Masyarakat di Desa Tunggalpager mempercayai bahwa tali pusar yang disimpan dapat mengobati bayi yang sedang sakit panas dengan menyentuh pusar yang ada di dalam plastik ke kening bayi hal ini masih dipercaya untuk menurunkan suhu badan bayi ketika sakit panas. Saat *coplok pusar* keluarga diharuskan untuk tidak tidur atau *melekan* semalaman tujuannya untuk menjaga si bayi dan ibu dari hal-hal ghaib. Dan juga menggendong bayi semalaman biasanya yang menggendong tidak harus ibunya tetapi sanak saudara ikut membantu untuk melaksanakan proses ini.

Penamaan *melekan* ini berasal dari bahasa jawa yakni begadang sampai pagi. Pada zaman dahulu para nenek moyang melakukannya setiap malam selama 44 hari dan setiap malam para bapak melakukannya dengan bergantian kerumah kerabat yang baru saja melahirkan. Tetapi masyarakat di Desa Tunggalpager dilakukan hanya semalam. Setelah lepas tali pusar keluarga mengadakan Brokohan dengan mengundang kerabat dan tetangga perempuan. Brokohan ini dilakukan dengan bancaan pemberian nama si bayi. Brokohan ini dimulai dengan pengajian dan menyajikan makanan Nasi berkat yang di dalam nya terdapat secarik kertas dengan tulisan nama bayi tersebut. Hal ini memaknai agar nama yang dipakai bayi tersebut membawa berkah untuk kehidupan si bayi kelak.

Masyarakat di Desa Tunggalpager, Mojokerto dalam perayaan tradisi Brokohan ini yang penting yakni do'a yang diperuntukkan untuk si bayi dan juga shodaqah kepada masyarakat setempat dengan menyajikan makanan Nasi berkat dan jajanan pasar. saat masyarakat berkumpul untuk bedoa tuan rumah juga menyajikan makanan ringan seperti



kacang-kacangan, kue kering sebagai cemilan para tetangga yang datang untuk berkumpul bersama.

### **Makna dan Nilai – Nilai**

Tradisi Brokohan yakni memberikan sajian makanan untuk sanak saudara dan tetangga berupa nasi tumpeng atau Nasi berkat. Latar belakang penyajian makanan zaman dahulu dan sekarang memiliki persamaan yakni dilakukan oleh orang yang memiliki ekonomi yang stabil. Terkadang tradisi Brokohan ini tidak dilakukan oleh masyarakat yang keadaan ekonomi yang kurang. Makanan Brokohan memiliki perbedaan dalam penyajiannya pada yang dilakukan zaman Jawa kuno yang tergolong bangsa bangsawan memiliki kelengkapan hidangan yang sangat banyak. Tetapi dalam golongan masyarakat biasa penyajian dilakukan dengan sederhana sesuai kesanggupan masyarakat.

Masyarakat di desa Tunggalpager lebih banyak melakukan penyajian dengan sederhana hidangan yang biasa disajikan. Makanan yang diberikan memiliki makna serta simbol yang berarti bayi. Sehingga makanan yang disajikan diharapkan sesuai dengan maknanya. Sebagai bentuk do'a baik yang diharapkan untuk keselamatan bayi. Pemaknaan dan simbol maknanya antara lain:

1. Bubur merah sebagai simbol bibit dari ibu sedangkan bubur putih merupakan simbol dari bibit ayah
2. Urap berasal dari kata urip yang maknanya hidup. Urap –urap yang biasanya sebagai pelengkap tumpeng dalam penyajian selamat atau tradisi Brokohan ini selalu menyajikannya. Urap-urap ini terdiri dari beberapa sayur seperti kangkung, bayam, taoge, dan kacang panjang setiap sayur memiliki filosofinya yang pertama kakung yang merupakan harapan pada manusia agar bisa adaptif yang sanggup hidup dalam kondisi apapun, kedua bayam melambangkan kehidupan yang aman dan damai, ketiga taoge yang melambangkan kreativitas tinggi, keempat kacang panjang menandakan agar manusia selalu berpikir panjang sebelum bertindak dan lambang umur panjang.
3. Bali tahu/tahu di bumbu merah sebagai pelengkap sajian.
4. Telur rebus memiliki makna kelahiran yang akan memulai untuk kehidupan yang lebih baru. Karena telur rebus warna putih mempunyai makna kesucian dan warna kuning menggambarkan hati yang bijaksana.

5. Ayam memiliki sifat yang dapat dicontoh dalam kehidupan manusia seperti tidak tamak karena ayam tidak makan semua makanan yang diberikan melainkan memilih makanan yang menurutnya baik hal ini menjelaskan bahwa agar manusia bisa memilih baik atau buruk. Ayam penyajian ini tergantung oleh orang yang melakukan acara. Penyajian ayam tergantung dengan jenis kelamin bayi jika bayi laki-laki menggunakan ayam jantan jika bayi perempuan menggunakan ayam yang berumur muda.
6. Jajanan pasar yang memiliki makna kekayaan jajanan pasar yang ada di Jawa memiliki banyak varian macamnya yang menandakan wujud kekayaan yang melimpah. Penyajian makanan yang disertakan maknanya yang menandakan bahwa tradisi Brokohan ini agar si bayi mendapatkan keberkahan sesuai simbol dan pemaknaannya.

Pemaknaan yang dijelaskan merupakan sebuah do'a agar kelak bayi menjadi manusia yang berakhlak baik dan membawa keberkahan di keluarga serta di masyarakat.

Nilai – Nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi Brokohan ini yang pertama yakni rasa syukur dan doa-doa yang diperuntukan untuk bayi agar selalu dalam perlindungan Allah SWT dan keberkahan dalam hidupnya. kedua, untuk menciptakan keharmonisan keluarga. acara ini momen berkumpulnya keluarga dari yang dekat hingga jauh. Ketiga menciptakan kerukunan masyarakat acara ini dilakukan berkumpul bersama sama sebagai keeratan tuan rumah dengan para tetangga. Dalam perayaan ini masyarakat ikut berkumpul untuk mendoakan si bayi dan mendapatkan berkat atau sajian. Tradisi ini masih dilakukan di zaman sekarang karena dilihat dari proses dan pemaknaan tradisi Brokohan yang tidak melenceng dari agama Islam serta tidak berpotensi keributan dalam masyarakat di desa Tunggalpager, Mojokerto akan tetapi semakin merekatkan tali persaudaraan sesama manusia. hal ini harus diterapkan untuk masa sekarang sampai masa mendatang.

## KESIMPULAN

Tradisi Brokohan merupakan sebuah tradisi yang terkait dengan acara perayaan atau pertemuan di Indonesia, biasanya juga disebut dengan Bancaan. Kata Brokohan di ambil dari Bahasa Arab yang berarti Barokah dalam artian meminta Barokah. Arti lain Brokohan yakni dalam bahasa Jawa Brokoh atau nampan bumbu bulat yang digunakan untuk meletakkan sesaji slametan. Di Desa Tunggalpager melakukan tradisi ini ketika



penyambutan kelahiran bayi. Dalam kegiatan ini para sanak saudara dan tetangga berdatangan berkumpul untuk menjenguk bayi yang sudah lahir dan ikut serta dalam kebahagiaannya.

Masyarakat di Desa Tunggalpager memiliki rangkaian yang harus dilaksanakan dengan baik agar tidak mengurangi makna dari rangkaian tradisi tersebut. Tradisi ini dilakukan satu kali saat bayi umur 1 hari (*mendhem ari-ari*) dan bayi umur 7 hari (*coplok puser*). Dalam prosesi tradisi Brokohan dilakukan pada siang hari dihadiri oleh tetangga dan sanak keluarga perempuan untuk berdo'a bersama diakhiri dengan penyajian makanan Nasi berkatan, bubur dan jajanan pasar.

Makanan yang diberikan memiliki makna serta simbol yang berarti bayi. Sehingga makanan yang disajikan diharapkan sesuai dengan pemaknaannya. Sebagai bentuk do'a baik yang diharapkan untuk keselamatan dan keberkahan si bayi. Nilai – Nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi Brokohan ini yang pertama yakni rasa syukur dan doa-doa yang diperuntukan untuk bayi agar selalu dalam perlindungan Allah SWT dan menciptakan kerukunan terhadap masyarakat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos.,M.Si., Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, atas bimbingannya selama penelitian. Terima kasih untuk ibu Supriyati dan Suparti yang meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan penelitian ini. Dan juga teman teman yang ikut membantu mengembangkan ide sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Berharap bahwa artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Teruslah berusaha dan percayalah pada potensi diri sendiri.

### **REFERENSI**

- Aswab Mahasin, B. R. (2014). Clifford Geertz Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. In *Dialektika* (Terjemahan, Vol. 9, Number 2, pp. 3–551). Cet.2, Januari 2014.
- Della Rizkiyana. (2023). *Tradisi Penguburan Ari-Ari Di Jawa Menurut Pandangan Islam. 1*. <https://www.mahally.ac.id/tradisi-penguburan-ari-ari-di-jawa-menurut-pandangan->
- Evrilia, W. (2021). Tradisi Bancakan Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Tradisi Bancakan Di Desa Trawas*, 1–3.
- fitri Nurhakiki, Alfiansyah, H. S. S. (2021). Filosofi Tradisi Brokohan di Desa Tasik



- Malaya Kabupaten Asahan. *Study Sosial Dan Agama*, 1(1), 279–292.  
<http://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa>
- Indrojarwo, B. T. (2016). Perancangan Buku Panduan Visual Upacara Adat Jawa Menyambut Kelahiran Bayi Hingga Usia 1 Tahun. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 67–75.
- Khoiriyah. Tradisi Selamatan Weton. <https://iainutuban.ac.id/2022/08/02/tradisi-selamatan-weton/>. Diakses pada 9 Juli 2023. Pukul 23.23.
- Sahar, S. (2019). Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner. *Jurnal Sosioreligius* (2), 1-12.
- Suparti. 50 tahun, warga di Desa Tunggalpager. Wawancara dirumah beliau, 10 Juli 2023. pukul. 12.40.
- Supriyati. 57 tahun, warga di desa Tunggalpager. Wawancara di rumah beliau, 6 juli 2023. Pukul 22.30.
- Syikal, Admin. *Budaya Barikan, Brokohan, dan Pernikahan Di Dusun Bedagas, Desa Tunggalpager, Mojokerto*. <https://syikal.iainkediri.ac.id/budaya-barikan-Brokohan-dan-pernikahan-di-dusun-bedagas-desa-tunggalpager-mojokerto/>. Diakses pada 6 juli 2023. Pukul 0.40.